

## **Konsep Manusia Menurut Suku Dayak Jalai Dalam Cahaya Filsafat Ernst Cassirer**

**Petrus Riyant<sup>1\*</sup>, Tabita Melania<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

<sup>2</sup> Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

\*Corresponding Author: [petrusriyant@gmail.com](mailto:petrusriyant@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyoroati konsep manusia menurut adat Dayak Jalai dalam konteks filsafat Ernst Cassirer. Fokus penelitian berpusat pada Suku Dayak Jalai di Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya mengenai konsep manusia sebagai *animal symbolicum*. Metodologi yang diterapkan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis data yang ada, serta wawancara mendalam dengan enam narasumber untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi tentang adat istiadat Suku Dayak Jalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia sebagai *animal symbolicum* menurut Ernst Cassirer tercermin dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Dayak Jalai. Kesamaan antara pemikiran Ernst Cassirer dan masyarakat Jalai terletak pada penemuan konsep simbol, yang membedakan manusia dari hewan lainnya.

**Kata Kunci:** Manusia, Makna, Dayak Jalai, Ernst Cassirer, *Animal Symbolicum*

### **Abstract**

*The research focuses on exploring and excavating the concept of the Dayak Jalai people according to the philosophy of Ernst Cassirer, with data collection and exploration centered on the Dayak Jalai people, Jelai Hulu District, Ketapang Regency, West Kalimantan, aiming to unearth and document the values of local wisdom specifically regarding the concept of humans as *animal symbolicum*, employing qualitative methodology through literature studies and analysis of existing data, while also ensuring the authenticity of writings about the traditions of the Dayak Jalai people through in-depth interviews with six informants, revealing that the concept of humans as *animal symbolicum* advocated by Ernst Cassirer permeates into the life and culture of the Dayak Jalai people, with similarities between the thoughts of Ernst Cassirer and the Jalai people lying in the discovery of the concept of symbols, which distinguishes humans from other animals.*

**Keywords:** Humans, Meaning, Dayak Jalai, Ernst Cassirer, *Animal Symbolicum*

---

### Article history

Received:

14 Maret 2024

Revised:

17 Juni 2024

Accepted:

9 Juli 2024

Published:

30 Agustus 2024

---

**Citation (APA Style):** Riyant, P. dan Melania, T. (2024). Konsep Manusia Menurut Suku Dayak Jalai Dalam Cahaya Filsafat Ernst Cassirer. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 160-185. DOI: 10.31571/sosial.v11i2.7228

---



## PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju dan dinamis ini membuat setiap orang bertanya kembali soal identitas, jati diri, terlebih makna dan tujuan dasar dari hidup ini (Valentinus, 2019: 48). Pertanyaan dan pencarian ini kian menggelisahkan manusia sehingga memunculkan bermacam jenis pertanyaan mendasar terkait dengan konsep manusia. Di satu sisi, pertanyaan ini membuat orang kembali mencari dan menggali sumber-sumber, butir-butir filosofis dari nilai-nilai luhur kearifan lokal yang sudah dihidupi sejak ribuan tahun lalu (Cassirer, 1944:1-22). Di lain sisi, pencarian ini membuat orang untuk kembali mendefinisikan “siapakah manusia” di zaman ini secara baru. Definisi ini terlihat sangat jelas dalam gagasan Cassirer yang mendeklarasikan manusia sebagai *animal symbolicum*.

Keresahan dan kecemasan dari arus globalisasi kini mengguncangkan sekaligus menggoyahkan tiang peradaban dan kebudayaan. Demikian ketegangan dan kegetiran ini dialami dan dirasakan pula oleh Suku Dayak Jalai (Levi, 2016: 649). Di satu pihak, nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah kehidupan dan kebijaksanaan luhur dalam adat istiadat dan budaya kini menjadi pusat perhatian dan fokus penggalian manusia sebagai basis *local wisdom*. Di lain pihak, nilai-nilai luhur, pedoman hidup suatu kebudayaan semakin tergerus bahkan terkikis habis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bak badai menerpa hidup manusia (Tamtama, 2020: 2-5). Karena itu, penelusuran konsep manusia dalam adat Dayak Jalai saat ini menjadi suatu yang penting.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kini orang Jalai dihadapkan pada suatu perubahan yang menentukan. Di satu sisi, di tengah perkembangan dan kemajuan zaman, nilai-nilai kearifan lokal menjadi taruhan yang memilukan. Sebagaimana tradisi dan upacara adat kelahiran, perkawinan, pengobatan bahkan upacara kematian yang sarat dengan konsep manusia dan nilai-nilai luhur kebudayaan perlahan hilang bahkan punah ditelan peradaban (Lonita, 2019: 214-223). Di lain sisi, orang Jalai sendiri lebih memilih hal praktis, cepat saji dan larut ditelan kemajuan zaman. Hal ini terlihat di mana tidak adanya penyaringan sebagaimana yang tertuang dalam nilai-nilai, adat istiadat dan warisan tradisi yang sudah dihidupi

dan diwariskan oleh nenek moyang beberapa abad yang lalu. Keresahan, kekesalan dan kepiluan ini dapat digambarkan sebagaimana diungkapkan oleh para pemerhati dan tokoh adat dengan pantun di bawah ini.

Bagaimana tidak ke sawah  
Singgah sebentar membeli korek  
Bagaimana hati tidak susah  
Adat budaya diganti musik  
Kita coba jalan Petebang  
Singgah sebentar ke Semelahu  
Bagaimana kita mau begendang  
Generasi muda banyak tidak tahu

Pantun di atas merupakan ungkapan sekaligus pekikan, seruan dan rintihan keprihatinan dari para tokoh, tetua, pemerhati dan pemangku adat dewasa ini. Keprihatinan bahwa di zaman sekarang kaum muda lebih memilih dan mengagungkan upacara adat meriah yang ditutup dengan musik dangdutan dan minum-minuman. Hal ini nampak dalam upacara dan ritus pernikahan orang Jalai yang kini identik dengan pentas musik dangdutan. Sungguh memilukan di akhir pesta selalu terjadi perkelahian, pertikaian dan percekocokan akibat kesalah-pahaman dan mabuk-mabukan tanpa aturan. Dengan demikian tepat sebagaimana digambarkan dalam pantun di bawah ini.

Pakai celana jangan yang koyak  
Pakai baju si panjang lengan  
Bagaimana adat tidak rusak  
Karena dipandang sudah ketinggalan zaman

Pantun di atas merupakan pekik kesadaran yang didengungkan untuk generasi muda zaman sekarang, di mana keberadaan upacara adat sejatinya merupakan wujud ideal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974: 15). Dapat dikatakan bahwa upacara adat merupakan simbol dari keharmonisan, kebersamaan, solidaritas, kekerabatan dan kekeluargaan. Dengan kata lain, upacara adat bukan semata ritual belaka, namun mengandung makna dan konsep manusia di balik itu semua. Sebaliknya, musik dangdutan yang kini digemari oleh generasi muda justru

jauh dari konsep manusia dan nilai-nilai luhur budaya. Hal ini disebabkan tidak adanya makna, nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat sekaligus mengayomi di dalamnya. Dengan kata lain, upacara adat dipandang hanya sebatas pemuas dan pemuja nafsu manusia belaka.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa alasan mengapa tulisan ini ada. Pertama-tama ialah penggalian terhadap konsep manusia dari nilai-nilai kultural yang arif dan bijaksana dalam kebudayaan orang Jalai. Dengan demikian tulisan ini berbicara soal konsep manusia menurut adat Dayak Jalai. Kedua, tulisan ini berangkat dari keprihatinan terhadap perkembangan zaman yang terus-menerus menggerus dan mengikis nilai-nilai luhur budaya. Di samping itu, tulisan ini berangkat dari kecintaan terhadap nilai-nilai luhur terlebih konsep manusia yang terkandung di dalam adat budaya.

Konsep manusia yang terkandung di dalam nilai-nilai, norma-norma luhur dan bijaksana dari nenek moyang kini perlahan-lahan hilang dan digantikan budaya yang nirmakna. Karena itu, orang Jalai kini terasing dan terisolir dari kebudayaan yang menjadi patokan sekaligus patron dalam menyongsong dan menyasati hidup di hari depan. Sebagaimana ditungkaskan oleh van Peursen bahwa kebudayaan itu sebagai suatu proses pelajaran, suatu "*learning process*" yang terus menerus sifatnya (A. van Peursen, 5-6). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan menjadi dasar bagi manusia Jalai untuk bertahan di tengah badai globalisasi dan angin pancaroba masa kini.

Tulisan ini juga berangkat dari keprihatinan dan kepedulian yang mendalam di mana orang Dayak sendiri menjadi asing bahkan tercerabut dari identitasnya sebagai orang Dayak itu sendiri. Hal itu nampak ketika orang Dayak memeluk agama baru di mana menjadi apatis, bahkan risih dengan kearifan-kearifan lokal yang ada. Karena itu, maksud tulisan ini bukan hanya mendokumentasikan dan merevitalisasi kebudayaan orang Jalai itu sendiri, tetapi juga hendak memicu penggiat-penggiat budaya untuk bangkit, melestarikan dan menggali nilai-nilai kultural dan konsep manusia yang amat kaya dan penuh makna ini.

Berangkat dari keprihatinan di atas, maka tulisan ini berusaha mengkaji konsep manusia menurut adat Dayak Jalai dalam terang filsafat Ernst Cassirer.

Sebagaimana dalam hal ini konsep *animal symbolicum* yang diusung oleh Cassirer menjadi pisau bedah untuk analisis tulisan ini. Di akhir rintihan dan desakan sekaligus harapan mendalam pada penggalian konsep manusia oleh para pemerhati, pemangku adat istiadat orang Jalai di masa kini, kiranya pantun di bawah ini dapat menjadi penegasan sebagaimana alasan bagi lahirnya tulisan ini.

Papaya masaknya mengkal

Dimakan pemuda seberang

Coba generasi muda mencari akal

Jangan sampai adat budaya perlahan hilang

## **METODE**

Metode tulisan ini menggunakan metode kualitatif melalui studi-studi kepustakaan dengan mengolah dan menganalisa data-data kepustakaan tersebut. Pada bagian budaya Dayak Jalai ada dua buku yang menjadi sumber utama dalam pembahasan: buku John Bamba yang berjudul *Dayak Jalai Di Persimpangan Jalan*, yang diterbitkan oleh Institut Dayakologi, Pontianak pada tahun 2003 menjadi sumber utama dan buku Elisabeth Lilis dengan judul *Pengetahuan Adat dan Tradisi Dayak Jalai: Materi Muatan Lokal Sub Suku Dayak Jalai Untuk sekolah Dasar*, yang diterbitkan oleh Institut Dayakologi, tahun 2008 menjadi sumber kedua.

Selain itu, penulis juga merujuk pada tulisan-tulisan mengenai Suku Dayak pada umumnya sebagai pembanding sekaligus mempertajam tulisan ini. Demi menjaga keoriginalitasan kebudayaan, maka dalam tulisan ini juga disertakan kutipan-kutipan hasil wawancara baik bersama tetua adat maupun orangtua penulis atau bahkan dari hidup penulis sendiri sebagai orang Jalai. Data-data empirik hasil wawancara itu dilengkapi pula dengan buku-buku penunjang sebagai sumber-sumber tambahan dari studi kepustakaan ini.

Pisau bedah yang dipakai untuk analisis data adalah konsep manusia dari Ernst Cassirer yang diambil dari buku utama yang ia tulis sendiri yaitu, *An Essay on Man*, London: Yale University, tahun 1944. Buku ini secara khusus sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alois A. Nugroho dengan judul, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* yang diterbitkan oleh

Gramedia tahun 1990. Di samping itu, pemaparan mengenai Cassirer dilengkapi pula dengan sumber dari buku-buku lain yang menulis tentang Cassirer sebagai penunjang studi kepustakaan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Dayak Jalai merupakan Sub-etnis Dayak yang bermukim di Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Secara geografis Kecamatan Jelai Hulu berada pada koordinat 1°46'00" LS - 2°08'24" LS dan 110°36'12" BT - 111°01'36" BT dan terletak sekitar 147 Km dari ibukota kabupaten. Kecamatan Jelai Hulu terletak di sebelah selatan Ibukota Kabupaten Ketapang. Kecamatan Jelai Hulu ini memiliki luas wilayah 1.358 km<sup>2</sup> atau 3,79 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Ketapang ditambah luas kawasan hutan dan perairan 128.847, 00 ha dan memiliki jumlah penduduk 13.078 jiwa. Hal ini menggambarkan betapa kaya alam yang dimiliki oleh suku Dayak Jalai.

Sebagai sentrum Dayak Jalai, Kecamatan Jelai Hulu di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Tumbang Titi; di bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Manismata; di bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Marau; dan di bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Tengah (Bamba, 2010: 202). Kecamatan Jelai Hulu merupakan kecamatan terbaru di Kabupaten Ketapang yang didirikan tanggal 25 Februari 1966. Secara umum topografi Kecamatan Jelai Hulu dapat dikatakan sebagai kawasan yang bergelombang, dataran rendah dan rawa-rawa sekaligus berbukit.

Dayak Jalai merupakan Sub-etnis Dayak yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Jalai. Tjilik Riwut dan J. U Lontan dalam sebuah tulisan mengenai Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat menempatkan Suku Dayak Jalai sebagai Sub-suku dari Dayak Ketungau (Lontan, 1975: 49). Namun dari penelitian etnolinguistik Institut Dayakologi-Pontianak ditegaskan bahwa Orang Jalai yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Jalai ini merupakan Sub-suku Dayak sendiri dan memiliki bahasa tersendiri. Kenyataan ini menempatkan orang Jalai ke dalam dua kelompok besar yang berdasarkan kesamaan adat-istiadat, bahasa dan seni musik. Pertama, kelompok Jalai Kiriq (Jalai Kiri) yang meliputi kampung Benatuq,

Lambui, Pangkalan Pakit, Sungai Kiriq, Pasir Mayang, Arai Duaq Tanjung, Penggerawan, dan Periqiq. Kedua, kelompok Jalai Kanan (Bamba, 2010: 10) yang meliputi kampung Karangan Dangin, Pasir Lingis, Paring Kunyit, Semenjawat, Asam Buah, Sungai Lalang, Setipayan, Semantun, Riam, Tembiruhan, Natai Sedawak, Terusan, sampai Seguling di Kecamatan Manismata.

Dari penelitian John Bamba pada tahun 1996 diketahui bahwa populasi Dayak Jalai berjumlah 13. 452 jiwa yang tersebar di tiga Kecamatan. Tiga Kecamatan ini terdiri dari Jelai Hulu, Marau dan Manismata. Dilihat dari total penduduk di tiga Kecamatan yang berjumlah 49. 007 jiwa, orang Jalai menempati 27, 4% dari total jumlah penduduk. Orang Jalai tidak dikenal tradisi *mengayau*, strata sosial maupun terlibat konflik antar-etnis (Sareb, 2012: 135). Hal ini terefleksikan dalam adat istiadat dan hukum adat yang dijalankan. Sebaliknya, pengaruh dari sub-suku Dayak Delang dan Lemandau yang berbatasan langsung dengan Dayak Jalai di daerah Semenjawat sangat kuat. Karena itu, di Kampung Semenjawat dan kampung-kampung sekitar pernah memiliki tradisi *mengayau*. Adapun pengaruh ini nampak dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan kepemimpinan kampung yang bergaya feodal khususnya di kampung Karangan Dangin, Pasir Lingis dan Semenjawat.

Orang Dayak Jalai meyakini ada Dunia Abadi atau Dunia Atas yang mengatur tata keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan kosmos. Keseimbangan ini hanya akan terjaga, jika orang Jalai sendiri setia dan berpegang teguh pada adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pelanggaran dan ketidaktaatan yang dilakukan oleh manusia hanya akan membawa dan mengakibatkan bencana dan malapetaka bagi hidup manusia (Bamba, 78-79). Karena itu, jika terjadi pelanggaran yang dibuat oleh manusia, maka wajib diadakan suatu ritus pendamaian, agar keseimbangan itu tercipta kembali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritus pendamaian bagi orang Jalai merupakan inkorporasi tata kehidupan horisontal sekaligus vertikal; antara manusia dan yang supranatural.

Orang Dayak Jalai memiliki kepercayaan bahwa setelah kehidupan dunia terdapat kehidupan abadi. Semua perbuatan manusia di dunia tidak dapat dipisahkan dari proses menuju Dunia Abadi atau Dunia Atas yang bersifat abadi (Bdk. Ukur,

1971: 27-29). Perbuatan dan kesalahan yang dilakukan di dunia harus dipertanggungjawabkan dan diselesaikan. Hal ini karena Dunia Atas diyakini sebagai Dunia yang abadi dan berbeda sama sekali dengan dunia manusia. Namun orang Jalai tidak mengenal konsep mengenai neraka yang digambarkan sebagai tempat orang menyelesaikan segala “hutang” yang belum lunas selama di dunia (Rahmawati, 2012:2). Jadi, perbuatan manusia harus diselesaikan di dunia sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku. Suku Dayak Jalai memiliki kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Dengan demikian kematian bukan menjadi akhir dari kehidupan, sebaliknya, dengan kematian seseorang akan dipersatukan dalam kebahagiaan dengan roh-roh nenek moyang di *Sebayan*. Orang Jalai menyebut tempat ini *Sebayan Ketujuh (Sebayan Tujuh Serugaq Dalam)* atau *Dicelah Sudut-Tengah Jalan (Sambang Sakaq Tangah Jalan)* (Bamba, 2010: 82).

Konsep manusia dalam pandangan Suku Dayak Jalai dapat ditemukan dalam pelaksanaan dan penghayatan dalam nilai upacara adat yang diwariskan oleh nenek moyang (Levi, 2018: 32). Hal ini tampak di dalam upacara-upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan dan kematian. Dapat dikatakan bahwa dalam setiap suku bangsa peristiwa kelahiran merupakan suatu anugerah yang Istimewa (Carol, 1986:18). Hal ini ditandai dengan bermacam upacara yang dilaksanakan sebagai ungkapan religius sekaligus ekspresi penghayatan manusia untuk memaknai peristiwa kelahiran (Peursen, 1988: 10-11). Suku Dayak Jalai merefleksikan adat istiadat kelahiran dimulai dari tahap kehamilan, proses pengandungan sampai pada persalinan dan kelahiran. Kesadaran terhadap kodrat dan martabat luhur setiap pribadi manusia ini dicetuskan dalam kesatuan ritus dan upacara kelahiran. Hasil pemaknaan atas peristiwa kelahiran membawa orang Jalai pada kesadaran bahwa hak atas hidup setiap pribadi manusia patut dilindungi, dihormati, dijunjung tinggi dan dihargai bahkan sejak di dalam kandungan (Bdk. Phang, 2017: 34).

Penghormatan atas hidup dan nyawa manusia terefleksikan dalam upacara *kamit* yang dilakukan sejak proses kehamilan sampai pengandungan dan upacara *baatanis* yang dilakukan mulai dari proses persalinan sampai kelahiran (Bamba, 2010: 110-111). Sejak dalam kandungan eksistensi manusia mendapatkan pengakuan untuk diperlakukan dengan penuh cinta sebagai makhluk yang berharga.



Penghargaan terhadap eksistensi luhur manusia ini dipromulgasikan dalam ritus *kamit* (memelihara kehamilan) yang berpuncak pada ritus *baatanis* (syukuran). Ritus *kamit* dan *baatanis* ini menjadi penjamin keberlangsungan dan keutuhan kodrat eksistensi manusia sebagai makhluk yang berharga dan bermartabat luhur. Secara umum ritus *kamit* ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan ini meliputi *kamit bunting*, *mengamit* dan *berayah melapas kamit* (Lilis, 2003: 21-22). Tepat seperti yang didefinisikan oleh Ernst Cassirer bahwa manusia adalah *animal symbolicum* yang sarat dan dipenuhi makna (Cassirer, 1944: 40).

Perkawinan dalam Suku Dayak Jalai dikenal dengan istilah *bejadiq bepayuq tuntung udah*, *bujang bebiniq daraq belakiq* (Bamba, 2010: 103). Istilah ini mau mengatakan bahwa akhir dari masa lajang seorang laki-laki dan perempuan ialah menikah, di mana laki-laki beristri dan perempuan bersuami alias hidup berumah tangga. Penjamin kehidupan berumah-tangga itu terefleksikan dalam sistem dan adat istiadat perkawinan. Adat istiadat ini menghantar kesadaran orang Jalai bahwa sistem perkawinan monogami merupakan sistem yang ideal (Bdk. Algeni, 2011: 128-129). Suami dan istri saling bertanggung-jawab untuk kesejahteraan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup rumah tangga. Tanggung-jawab ini mencetuskan pola relasi cinta yang utuh dan total antara suami-istri.

Adat istiadat yang mengatur sistem perkawinan ini dibagi menjadi dua, yaitu perkawinan normal dan perkawinan dengan yang non-Dayak. Perkawinan normal, artinya perkawinan yang terjadi sesuai dengan adat istiadat Jalai, sebaliknya, perkawinan dengan yang non-Dayak, yaitu perkawinan dengan warga Muslim atau dengan Suku Lain (Bdk. Handayani: 2015: 10). Perkawinan ini dibedakan karena memiliki konsekuensi dan implikasi dalam adat istiadat yang akan dijalankan maupun kontinuitas dari Suku. Perkawinan dengan orang yang di luar suku Dayak secara jelas akan mempengaruhi tata kehidupan mulai dari adat kebiasaan sampai makan-minum bahkan kepercayaan. Keberadaan adat istiadat perkawinan ini menjadi penjamin kelestarian dan keberlanjutan suku maupun warisan nenek moyang.

Upacara pengobatan bagi Suku Dayak Jalai secara umum dilakukan oleh seorang *balin* atau tabib (Bonoh, 1984: 17). Di kalangan orang Jalai *balin* merupakan

sosok yang dihormati karena memiliki keahlian di bidang pengobatan yang dilantik secara khusus dan memiliki legitimasi untuk melakukan upacara *berayah* (Bdk. Yani 2020:20). Para *balin* ini dihargai dan dihormati bukan semata karena mereka pandai dalam mengobati orang sakit saja, melainkan karena kemurnian dan ketulusan hati mereka untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan yaitu, pengobatan. Sikap pengorbanan dan solidaritas yang dimiliki oleh para *balin* nampak di mana mereka rela kehilangan nyawa demi menolong dan menyelamatkan nyawa orang lain. Kesetiakawanan dan kesolidaritan ini mereka tampilkan dalam upacara pengobatan yang dilakukan dengan upacara *berayah* demi menyelamatkan hidup dan nyawa sesama dari ambang kematian (Bamba, 2010: 234-246).

Orang Jalai percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan (Riky, 1980: 45). Sebagaimana ditegaskan oleh Cassirer bahwa hidup adalah kesatuan yang tak terpisahkan di mana perasaan yang kuat, tak tergoyangkan, yang bahkan sampai menolak dan mengingkari fakta terkait kematian (Cassirer, 1944: 126). Karena itu, jelas bahwa upacara kematian ini merupakan suatu penghargaan dan penghormatan terhadap tubuh manusia sekaligus harapan akan hidup yang abadi. Hal ini terlihat dalam seluruh rangkaian upacara dan adat istiadat orang Jalai khususnya dalam tradisi *menyandung* yaitu, pembakaran mayat di mana tulang belulang di simpan ke dalam sebuah *tempayan* dan ditempatkan di bangunan yang bernama *sandung*. Upacara kematian yang masih dihidupi oleh orang Jalai ada dua macam yaitu, upacara adat penguburan dan upacara *menambaq-maangkijing, menyandung-mereringgaq* (menambaq).

Identitas yang dimiliki seseorang selama hidup di dunia menjadi penting dalam ritus kematian. Identitas merujuk kepada tugas dan tanggung-jawab yang disandang oleh seseorang semasa di dunia. Semakin berat dan mulia tugas orang tersebut, maka semakin mudah pula perjalanan rohnya menuju *Sebayan* (Bamba, 2010: 135). Dengan keyakinan mendasar ini, maka orang Jalai memiliki penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap tubuh dan eksistensi manusia. Hal ini nampak dalam ritus dan rangkaian upacara kematian di mana setelah mati tubuh manusia akan dikuburkan.

*Pertama*, sebelum dimasukkan ke dalam peti di mana mayat akan dimandikan terlebih dahulu. Hal ini mengungkapkan kesadaran orang Jalai terhadap eksistensi tubuh manusia. *Kedua*, prosesi memasukkan mayat ke dalam peti mati sebagai ungkapan bahwa tubuh tersebut akan kembali kepada Sang Pencipta. *Ketiga*, mengantarkan mayat ke kuburan. Hal ini mengungkapkan bahwa tubuh tersebut telah berhenti dari dinamika kehidupan manusia biasa. *Keempat*, setelah pulang ke rumah dilakukan upacara pembersihan (Cassirer, 1944: 132). Hal ini mau mengatakan bahwa dunia orang mati dan orang hidup sudah jauh berbeda. Pengharapan yang dihidupi orang Jalai dari upacara ini bahwa setelah kematian tubuh manusia sejatinya akan bersatu bersama nenek moyang dalam kebahagiaan abadi di Surga.

Dari upacara kelahiran dapat ditemukan konsep manusia sebagai makhluk yang berharga, makhluk yang luhur. Secara tegas hal tersebut dipromulgasikan dalam ritus *kamit* (memelihara kehamilan) dan *baatanis* (syukuran). Dalam upacara perkawinan dapat ditemukan konsep manusia sebagai makhluk yang setia dan penuh tanggung-jawab. Hal ini tercermin dari adat istiadat dan norma yang mengatur hubungan perkawinan satu dengan yang lain. Dalam upacara pengobatan dapat ditemukan konsep manusia sebagai makhluk peziarah dan solider. Hal ini nampak ketika orang yang sakit, yang mana jiwa si sakit sedang berziarah dan tugas si *balin* ialah mencari dan membawa kembali jiwa si sakit yang tersesat tersebut yang dilakukan dengan *menyebayan* (perjalanan spiritual). Adapun dalam upacara kematian dapat ditemukan konsep manusia sebagai makhluk yang berpengharapan. Hal ini nampak ketika ada keluarga yang meninggal di mana anggota keluarga yang bersangkutan memberikan bekal peralatan yang digunakan oleh almarhum semasa hidup sebagai pengharapan bahwa orang yang meninggal tersebut akan hidup kembali bersama nenek moyang di *Sebayan* (Cassirer, 1944: 128-129).

## **REFLEKSI KRITIS DAN TITIK TEMU**

Kegeniusan dan keunggulan telaah Cassirer ini ialah pada penemuannya terhadap ciri khas sekaligus pembeda manusia dari pada binatang yang lain. Sebagaimana binatang hanya sebatas mengerti dan menangkap sistem tanda,

sedangkan pada manusia melampaui itu semua yakni, kemampuan untuk mencipta simbol sekaligus memaknainya. Dengan adanya simbol ini manusia kemudian menciptakan bentuk-bentuk kebudayaan yang berdaya-guna bagi kehidupan. Daya cipta ini nampak dalam mitos, religi, bahasa, sejarah dan ilmu pengetahuan yang merupakan produk dari pemikiran simbolis manusia itu sendiri. Karena itu, sependapat dengan Cassirer, dari pada mendefinisikan manusia sebagai *animal rationale* lebih tepat mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* (Bdk., Dillistone, 2002: 121).

Gagasan *animal symbolicum* Ernst Cassirer ini nampak pula dalam tata kehidupan Suku Dayak Jalai. Sangat sesuai manakala orang Jalai sendiri disebut sebagai *animal symbolicum*. Konsep *animal symbolicum* ini dalam kehidupan masyarakat Jalai ini nampak dalam seluruh ritus, upacara, tradisi, keagamaan ritual, adat istiadat dan keseharian yang sarat dengan penggunaan simbol-simbol kebudayaan. Mulai dari ritus kelahiran, perkawinan, pengobatan bahkan sampai kematian semua mendapatkan pemaknaan secara simbolik. Sebagaimana orang Jalai hidup dan berinteraksi sarat dengan simbol-simbol yang ada dalam upacara sejatinya mengungkapkan kodrat orang Jalai sebagai *animal symbolicum* itu sendiri (Bdk. Cassirer 1944: 68-69). Dapat disebutkan bahwa orang Jalai merupakan manusia yang hidup dalam suatu dunia simbolis yang mengerti dan memahami simbol yang membedakannya dari binatang.

Persamaan antara pemikiran Cassirer dan orang Jalai ialah terletak pada penemuan konsep simbol. Bagi Cassirer, simbol menjadi pembeda manusia dan binatang, demikian pula dengan orang Jalai. Hal ini nampak dalam upacara kelahiran. Ketika seorang bayi lahir, maka akan dilaksanakan upacara *baatanis* dan *bekamit* di mana ditandai dengan pemasangan gelang di tangan si bayi. Gelang yang terbuat dari *telitikan* atau *kepuaq* ini sebagaimana digunakan oleh seorang ibu ketika ia bersusah payah melahirkan. Dengan demikian gelang dari *telitikan* yang dikenakan pada bayi ini sejatinya simbolisasi di mana mengingatkan pada proses kelahiran dan peluh keringat pengorbanan seorang ibu yang melahirkan. Karena itu, orang Dayak Jalai mengungkapkan penghargaan dan penghormatan atas pengorbanan dan hidup manusia itu dengan pemasangan gelang *telitikan* kepada si

bayi. Hal ini merupakan realitas simbolis manusia sebagai *animal symbolicum* itu sendiri (Cassirer, 1944: 57).

Gelang *telitikan* yang dikenakan kepada si bayi ini sejatinya menyimbolkan bahwa hidup manusia itu sangat luhur dan berharga. Hal ini nampak dari perjuangan dan pengorbanan sang ibu untuk menjaga dan merawat sang bayi sejak dari kehamilan sampai pada kelahiran. Keselamatan sang bayi sangat dijunjung tinggi dan dihargai bahkan dijamin dengan adanya hukum adat bilamana terjadi keguguran maupun kematian (Kelen, 2012: 71). Hal ini mau mengatakan bahkan menegaskan bahwa hidup dan nyawa manusia itu amatlah luhur dan berharga. Jelas bahwa dari upacara kelahiran yang ditandai dengan pemakaian gelang *telitikan* kepada si bayi ini orang Jalai memiliki konsep bahwa manusia itu adalah makhluk yang luhur dan berharga.

Cukup disayangkan bahwa pada zaman sekarang masyarakat Jalai sendiri menganggap penggunaan gelang *telitikan* kepada si bayi tidaklah relevan dan sudah ketinggalan zaman. Karena itu, perlahan upacara kelahiran ini ditinggalkan bahkan diabaikan. Tragis lagi bahwa penggunaan simbolis dari gelang *telitikan* ini dikecam bahkan dikritik secara tajam sebagai tradisi yang sangat ketinggalan zaman. Namun di balik itu semua kini orang Jalai kehilangan identitas dan makna luhur dari simbolis gelang *telitikan* sebagaimana orang di zaman silam memaknai manusia sebagai makhluk yang amat luhur dan berharga. Di balik kecaman pada penggunaan simbol gelang yang ketinggalan zaman tersimpan khazanah nilai kemanusiaan. Dari daya cipta manusia Jalai terhadap simbol gelang *telitikan* ini nampak bahwa orang Jalai mencipta sekaligus memaknai simbol untuk membangun hidupnya (Cassirer, 1944: 24).

Menjadi sangat miris bahwa di zaman sekarang orang Jalai tidak mampu untuk menemukan simbol yang dapat mengungkapkan penghargaan sekaligus pemaknaan terhadap pribadi manusia sebagai makhluk yang luhur dan berharga. Dalam artian jika dibandingkan dengan masa silam, maka orang Jalai masa kini seakan kehilangan daya ciptanya untuk menemukan simbol yang mengungkapkan keluhuran dan betapa berharganya manusia. Akibatnya, kelahiran manusia baru menjadi hal yang amat biasa bahkan lumrah sebagaimana adanya. Jika demikian apa

bedanya manusia dengan binatang yang lahir dan mati tanpa memaknai hidupnya. Dengan demikian sejatinya simbol gelang *telitikan* ini mengkapkan dimensi kultural, sosial sekaligus personal hidup manusia. Ketiga dimensi ini merupakan sesuatu yang khas dari manusia, sesuatu yang manusiawi, suatu dimensi esensial untuk kemanusiaan (Bdk. Sudhiarsa, 2017: 25).

Dalam gagasan *animal symbolicum* jelas ditegaskan bahwa manusia berbeda dari binatang karena kemampuannya dalam menciptakan simbol. Hal ini juga nampak dalam upacara pernikahan orang Jalai. Sebagaimana untuk sampai pada tahap pernikahan mesti melewati beberapa tahap yang ditata sedemikian rupa. Hal ini sejatinya untuk menguji sekaligus memurnikan tekad, niat, keseriusan dan kemantapan dari kedua belah pihak pasangan. Dengan demikian dapatlah dilihat kematangan sekaligus dijaminnya nilai kesetiaan dan tanggung-jawab dari masing-masing calon untuk mengingkrarkan kehidupan selayaknya suami-istri. Dalam hal ini terlihat dengan jelas daya cipta orang Jalai dalam membentuk kehidupan. Hal ini sejalan dengan penegasan Cassirer (1944:25) bahwa manusia berbeda dari pada binatang yang terletak pada pengetahuan dan imajinasi simbolis yaitu, “dunia ketiga”.

Daya kreasi atau daya cipta orang Jalai ini nampak pula dengan penggunaan dan pemasangan cincin kepada pasangan. Sebagaimana cincin ini hanya dikenakan kepada pasangan seumur hidup demikian pula tersirat makna di balik penggunaan simbolis cincin ini. Dengan cirikhas dan keindahan dari cincin yang menampakkan keterpesonaan, keutuhan, kesatuan dan ketotalitasaan demikian pula cincin digunakan dalam upacara pernikahan sebagai simbol dari kesetiaan dan tanggungjawab terhadap pasangan. Dengan demikian jelas bahwa cincin yang digunakan bukan sebatas keindahan dan kekhasan fisik belaka, melainkan memberi makna di atas itu semua. Singkatnya, orang Jalai mengungkapkan makna tanggung-jawab dan kesetiaan menggunakan simbol cincin yang dikenakan pada jari pasangan (Bdk. Sudhiarsa, 2017: 54-55). Dengan kata lain, simbol cincin ini merupakan alat komunikasi sekaligus pemersatu bagi kehidupan orang Jalai itu sendiri.

Pada masa saat ini orang Jalai tidak lagi memandang simbol di balik keberadaan dan pengenaaan cincin di jari pasangan. Sebaliknya, orang lebih terfokus

dan terhanyut pada bentuk, ukuran, besar-kecil, jumlah gram dari cincin yang digunakan. Dalam artian bahwa orang Jalai di masa silam mampu menemukan makna simbolis kesetiaan dengan penggunaan dan pengenaaan cincin di jari pasangan. Namun di zaman sekarang orang Jalai lebih menangkap yang lahiriah dari bentuk cincin yang indah dan harga yang mahal. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan cincin semata dipandang dan dimaknai sebagai ritualistik yang harus ada dalam upacara pernikahan. Tidak mengherankan jika hubungan berumah-tangga kini mudah runtuh dan berpisah. Hal ini karena kini orang Jalai tidak lagi menemukan dan menghayati makna hakiki dari penerimaan cincin sebagai simbol kesetiaan dan tanggung-jawab bersama. Dengan demikian sejatinya simbol cincin ini mengungkapkan dimensi kultural, sosial sekaligus personal manusia.

Konsep *animal symbolicum* yang diusung Cassirer juga mengungkapkan pemaknaan manusia atas hidupnya. Dalam artian bahwa dengan adanya sistem simbolis ini manusia kini hidup dalam dimensi realitas yang baru Cassirer, 1944: 38). Manusia mampu membangun suatu dunia ideal bagi dirinya. Hal ini secara jelas nampak dalam upacara pengobatan Suku Dayak Jalai. Sebagaimana dalam upacara pengobatan ini sarat dengan penggunaan simbol-simbol dalam keseluruhan upacara dan ritual. Misalnya, *bambayungan* dalam upacara *berayah* bagi orang Jalai disimbolkan sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia nenek moyang. Hal ini sejalan dengan penegasan Cassirer bahwa produk kebudayaan ini nampak dalam mitos dan religi yang sejatinya merupakan realitas simbol itu sendiri (Cassirer, 1944: 57). Dengan demikian jelas bahwa orang Jalai membangun suatu dunia ideal bagi kehidupannya dengan simbol-simbol yang diciptakannya sendiri.

Dapat ditegaskan bahwa kehadiran sekaligus keberadaan *bambayungan* bagi orang Jalai bukan secara fisik semata, melainkan bersifat metafisik. Dalam artian bahwa *bambayungan* ini merupakan sarana bagi orang Jalai dalam memaknai kehidupan di dunia sebagai makhluk peziarahan dan solider terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam bentuk *bambayungan* yang disusun secara bertingkat-tingkat namun tetap dalam satu kesatuan. Satu kesatuan ini menampakkan bahwa orang Jalai ada dalam bingkai kekeluargaan, kekerabatan dan persaudaraan dalam seluruh rangkaian upacara. Nampak di sini bahwa orang

Jalai menciptakan bahasa simbolis dari *bambayungan* bagi hidupnya. Konsep manusia sebagai *animal symbolicum* di sini sangat nyata. Sebagaimana kehadiran *bambayungan* sebagai bahasa simbolis bagi hidup manusia sebagai makhluk peziarah dan solider terhadap sesama.

Di zaman sekarang upacara pengobatan dianggap tidak lagi relevan. Parahnya bagi orang Jalai yang melaksanakan upacara adat istiadat pengobatan ini dianggap penyembahan berhala. Lebih tragis lagi mereka dikemas sebagai manusia yang tidak beragama. Namun dalam hal ini kecaman itu sejatinya berangkat dari ketidaksadaran atas nilai-nilai luhur di dalam ritus pengobatan yang dilaksanakan. Sejatinya, nilai luhur yang diwariskan dari upacara pengobatan ini ialah memupuk kesadaran manusia sebagai makhluk peziarah dan solider dengan sesama yang menderita dan membutuhkan. Dengan demikian jelas bahwa kecaman dan kritikan atas pelaksanaan upacara pengobatan ini justru sebaliknya menghilangkan nilai solider dan kesadaran terdalam manusia sebagai makhluk peziarah bilamana orang Jalai di zaman sekarang tidak menemukan bentuk simbol yang persis mengungkapkan kesadaran demikian.

Cassirer menegaskan bahwa dengan mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum*, maka kita dapat menunjukkan cirinya yang khas dan dapat merambah jalan baru untuk memahami manusia, yaitu jalan ke arah peradaban.<sup>1</sup> Gagasan ini nampak pula dalam keseluruhan upacara adat kematian Suku Dayak Jalai. Sebagaimana hal ini dinampakkan dalam upacara penguburan dan *menambaq*. Karena itu, bagi orang Jalai kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan yang baru. Dengan demikian jelas bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti apalagi harus dihindari. Sebaliknya, kematian menjadi titik awal bagi orang Jalai untuk bersatu dalam kebahagiaan bersama nenek moyang di Sebyan (surga). Hal ini sejalan dengan penegasan Cassirer bahwa dengan adanya keyakinan mendalam terhadap solidaritas dan kesatuan tak terpecahkan membuat manusia bertahan terhadap fakta kematian itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lih. Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, 41.

<sup>2</sup> Cassirer, *An Essay On Man*, 130.



Jelas yang ditampakkan dari upacara kematian orang Jalai ialah simbolis dari pengharapan dalam dimensi sosial, kultural dan personal manusia. Hal ini ditandai di mana sebelum mayat disemayamkan terlebih dahulu akan dimandikan dan kemudian akan dikenakan pakaian putih. Dalam hal ini upacara memandikan mayat dan mengenakan pakain putih sejatinya merupakan simbolisasi dari pengharapan akan kehidupan baru manusia, hidup kekal. Hal ini sebagaimana disimbolkan dengan pembersihan tubuh dan jiwa sebelum dikuburkan. Demikian halnya dengan upacara *menambaq* di mana pengharapan bahwa orang yang meninggal sudah hidup bahagia di *Sebayan* (Surga) dan sekaligus meminta mereka untuk berdoa bagi sanak, saudara dan keluarga yang masih berziarah di dunia ini. Dalam hal ini nampak bahwa dimensi kultural, sosial dan personal manusia merangkum dalam upacara adat orang Jalai.

Tragis jika di zaman sekarang upacara kematian dianggap sebatas warisan dan setumpuk ritus adat istiadat semata. Dalam artian upacara penguburan bahkan *menambaq* hanya dianggap dan dipandang sebagai upacara tanpa makna. Dengan demikian kematian dianggap sebatas upacara yang merugikan pihak keluarga yang bersangkutan sebagaimana ditandai dengan pesta dan upacara *begandang*. Bahkan mirisnya lagi orang kini mamadang upacara kematian sebatas pada sumbangan berupa ayam, babi, gula dan kayu bakar bagi pihak keluarga berduka. Karena jika tidak hadir dan memberikan sumbangan pada saat upacara merasa dikucilkan. Dalam hal ini pandangan tersebut justru menampakkan ketidakmampuan orang masa kini untuk memaknai nilai luhur dari upacara yang dilaksanakan. Sebaliknya, lebih sibuk dengan ocehan dan cemoohan yang tidak memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan dalam kebudayaan.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan terkait dengan poin penting dari pemikiran Ernst Cassirer dengan Suku Dayak Jalai. Gagasan *animal symbolicum* Ernst Cassirer terhubung sangat erat bahkan dapat dikatakan meresap dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Dayak Jalai. Hal ini nampak dalam keempat upacara Suku Dayak Jalai yang terdiri dari kelahiran, perkawinan, pengobatan dan

kematian. Melalui keempat upacara ini dapat dilihat bahwa orang Jalai mengungkapkan dan mengekspresikan kebudayaannya dalam tenunan simbolik. Sebagaimana hal ini nampak dalam mitos, bahasa dan religi Suku Dayak Jalai yang meresap dalam dimensi kultural, sosial dan personal manusia Jalai.

Ketiga dimensi di atas sejatinya meresap dan merasuk dalam seluruh upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya, pemasangan gelang *telitikan* sebagai simbolis bahwa manusia sebagai makhluk yang luhur dan berharga. Penggunaan cincin dalam upacara pernikahan sebagai simbolisasi dari sikap tanggung-jawab dan kesetiaan suami-istri dalam menjalani kehidupan berumah-tangga. Penggunaan burai pinang dan upacara *berayah* dalam upacara pengobatan menyimbolkan hakikat manusia sebagai makhluk peziarah dan solider. Demikian dengan prosesi memandikan dan mengenakan pakain putih kepada mayat sampai upacara *menambaq* merupakan simbolis dari pengharapan terdalam orang Jalai akan kehidupan kekal yaitu, hidup bahagia bersama nenek moyang di Surga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep *animal symbolicum* yang diusung oleh Cassirer ini sangat kental bahkan meresap dalam kehidupan Suku Dayak Jalai.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Msgr. (Dr.) Valentinus Saeng, Uskup Keuskupan Sanggau atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian artikel ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Msgr. Pius Riana Prapdi, Lic.Theol atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Donatus Sermada Kelen atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Algenii, R. (2011). *Pandangan Hidup Orang Dayak Suku Benawas*. Jakarta: Passionis Provinsi “Regina Pacis”.
- Andasputra, N. (1999). *Perlawanan Rakyat Di Hutan Kalimantan: Kumpulan Berita Tentang Perlawanan Masyarakat Adat Terhadap HPH, HTI Dan Pertambangan*. Pontianak: Institut Dayakologi.

- , dan Djuweng, S. (eds.). (2010). *Manusia Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Anyang, T. (2011). *Minum Dari Sumber Sendiri*, dalam *Minum Dari Sumber Sendiri: Dari Alam Menuju Tuhan*, Beny Phang dan Valentinus (Eds.). Malang: STFT Widya Sasana.
- Bagus, Loren. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Baker, A. (1995). *Kosmologi Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Baker, J.W.M. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bamba, J. (2010). *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Institut Dayakologi: Pontianak.
- , (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- , (1983). *Filsafat Barat Abad XX, Jilid 1 Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- , (2002). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- , (2014). *Fillsafat Barat Kontemporer: Inggris dan Jerman*. Jilid I, Jakarta: Gramedia.
- Bonoh, Y. (1984/1985). *Lungun Dan Upacara Adat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Timur.
- Burnett Tylor, Edward. (1874). *Primitive Culture*. New York: Henry Holt & Co.
- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man*. Yale University: London.
- , (1990). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- , (1925). *Philosophy of symbolic forms*. Vol. 2: Mythical thought. Terj. R. Manheim, New Haven/London: Yale University Press.
- , (1946). *Language and Myth*, Terj. S. K. Langer. New York: Dover Publications.

- (1945). *Structuralism in Modern Linguistics*, dalam *Word Journal of the Linguistic Circle of New York*, I.
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya (Dahulu, Sekarang, Masa Depan)*. Jakarta: Gramedia.
- Coskun, D. (2007). *Law as Symbolic Form: Ernst Cassirer and the Anthropocentric View of Law*. Netherlands: Springer.
- Damayanti, D. (2016). *MERATUS Nyayian Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lamarera.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur 1995/1996, (wujud arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di Kalimantan Timur), 1995.
- Dardiri, Achmad. (2007). *Urgensi Memahami Hakikat Manusia*, dalam “Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta”.
- Darmadi, H. (2016). *Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo*. *Social Horizon: Jurnal pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2.
- De Groot, J.J.M. (1910). *The religion of the Chinese*. New York: Macmillan.
- Dillistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2002). *Daya Kekuatan Simbol*. Terj. A.Widyamartaya, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Drijarkara, N. (1969). *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius.
- Ember, C.R. dan Ember, M. (1986). *Konsep Kebudayaan*, dalam “Pokok-pokok Antropologi Budaya” Jakarta: Gramedia.
- Fadilah, I.L, Linda, R., dan Muhammad. (2015). *Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya*, *Jurnal Protobiont*, Vol. 4, No. 3.
- Florus, Paulus. (1998). *Pemberdayaan Masyarakat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Gardiner, A.H. (1932). *The Theory of Speech and Language*. Oxford: Clarendon Press.
- Hamburg, C.H. (1956). *Symbol and Reality: Studies in The Philosophy of Ernst Cassirer*. Netherlands: The Hague.

- Handayani, L. (2011). *Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Handayani, N.M. dan Setiawati, F. (2015). *Suku Dayak Bahau*. (Skripsi).
- Hanum, S.I. dan Dahlan, D. (2018). *Makna Mitos Cerita Burung Enggang Di Kalimantan Timur*, dalam Jurnal CaLLs. Vol. 4, No. 1.
- Hartono, E. (2020). *Kajian Awal Kebutuhan Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut (FKTL) di Pedalaman Kabupaten Ketapang*. Jurnal PRAXIS, Vol. 3, No. 1.
- Harry Hamersma. (1984). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hikmatullah, N.S., dan Hidayat, A. (2008). *Land Resource Potential for Agricultural Commodity Development in West Kalimantan Province*, dalam Jurnal Sumberdaya Lahan. Vol. 2, No. 1.
- Humboldt. (1863). *Gesammelte Schriften* (Berlin Academy), Vol VII, Bag. I.
- Hyang, F. (2011). *Pelaksanaan Izin Usaha Pertambangan Dalam Kawasan Hutan Di Kabupaten Ketapang - Kalimantan Barat (Studi Kasus Di Kecamatan Kendawangan Dan Kecamatan Jelai Hulu)*. (Tesis).
- Josef van Hulten, Herman. (1992). *Catatan Seorang Misionaris: Hidupku Di Antara Suku Daya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ilin, T.B. (2001). *Cassirer's Metaphysics of Symbolic Forms: A Philosophical Commentary*, Yale University Press New Haven & London.
- Kardi, Gunawan, Madeten, S.S. dan Syahrani, A. (2019). *Leksikon Perpadian Dalam Masyarakat Dayak Jalai Di Kabupaten Ketapang*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 8, No. 9.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina dan India I*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakjat.
- (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Kolek, D. (2016). Ahpang dan Sohpot Sakti: Representasi Antropologis Suku Dayak Uud Danum,” *Forum Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*. Vol. 45, No. 1.
- Kuhn, H. (1945). *The Journal of Philosophy. Journal of Philosophy, Inc.* Vol. 42, No. 18.
- Lahajir, Y., Franklin, Yustinus. (2018). *Studi Tentang Keberadaan Adat Dan Hukum Adat Setempat: Berdasarkan Etnik Benuaq Dan Tonyooi Dalam Rangka Sinkronisasi Pelaksanaannya Dengan Hukum Nasional*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat.
- Levi, Sofia, H. A. Oramahi dan Iskandar. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sidahari Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang Dalam Pengelolaan Tembawang, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 4, No. 4.
- Lilis, Elisabeth. (2008). *Pengetahuan Adat dan Tradisi Dayak Jalai: Materi Muatan Lokal Sub Suku Dayak Jalai Untuk sekolah Dasar*. Institut Dayakologi: Pontianak.
- Lonita, M.H. dan Hariani, N. (2019). Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha Di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau, *Jurnal Pro-Life*, Vol. 6, No. 3.
- Marlina, Herlinda. (2016). *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. (Skripsi).
- Miden, M. (1999). *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*, Pontianak: Institut Dayakologi.
- Munir, M. (2008). *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: LIMA.
- Ngiuk, Elias. (2011). *Gurita Masalah Lingkungan Hidup di Kabupaten Ketapang*, dalam Dr. Benny Phang dan Dr. Valentinus (eds.). *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana.
- Orth, Ernst Wolfgang. (2011). Ernst Cassirer as cultural scientist, *Jurnal Synthese*, Vol. 179, No. 1.
- Pandor, P. (2018). *Metode Analisis Semiotika Interpretatif Dalam Penelitian Filsafat*, ” dalam Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi, Tjatur Raharso Dan Yustinus (Eds.). Dioma: Malang.
- Peursen, van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK dan Kanisius.

- Phang, B. (2017). *Rahim Untuk Dipinjamkan Moralitas Kristiani Pada Awal Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, P.N. dan Neni. (2012). *Mengenal Suku Dayak Jalai dan Religi yang Dianutnya*. Harian Borneo Tribun Pontianak, Sabtu 11 Februari 2012.
- Putri, E.T. (2017). Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah, *Psikostudia: Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 2.
- R. Dove, Michael. (1988). *Sistem Perladangan Di Indonesia: Suatu Studi Kasus Dari Kalimantan Barat*. Gadjah Mada University Press.
- Riky, V. (1980). *Beberapa Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Daya*. Jakarta Pusat: Dokumentasi dan Penerangan Mawi.
- Riyant, Petrus. (2018). Nilai Persatuan Bagi Kaum Muda Dalam Terang Misteri Allah Tritunggal Mahakudus, *Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol. 47, No. 2.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- S. Miden, Maniamas. (1999). *DAYAK BUKIT: Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Saeng, V. (2011). *Adat Pelestarian Hutan Dalam Suku Dayak Mualang*, dalam *Minum Dari Sumber Sendiri: Dari Alam Menuju Tuhan*, Beny Phang dan Valentinus (Eds.). Malang: STFT Widya Sasana.
- (2019). *Filsafat Barat Kontemporer*, (Diktat). Malang: STFT Widya Sasana.
- (2011). *Sejarah Filsafat Barat Modern*, (manuscripto). Malang: STFT Widya Sasana.
- (2015). *Trisila Hidup Orang Dayak: Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*, dalam *Kearifan Lokal PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Armada Riyanto dan Johanis Ohoitmur (Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Samah, K. (2015). *Martin Labo Jejak Polotik Sopir Truk: Perjuangan Mengembalikan Martabat Masyarakat Adat Di Malinau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sareb Putra, Masri. (2012). *From Headhunters to Catholics: Studi Dan Pendekatan Semiotika Dayak Djongkang*. Jakarta: UMN Press.
- Schilpp, Paul Arthur. (1973). *The Philosophy of Ernst Cassirer*. USA: The Open Court Publishing Company.

- Sermada Kelen, Donatus. (2012). *Bioethik Dalam Peneropongan Filsafat, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*. Vol. 22, No. 21.
- Situmorang, R. (2020). *Serba Tiga Dalam Liturgi*. Jakarta: Obor.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, R. (2017). *Materi Diskusi Filsafat Budaya*. Malang: Widya Sasana.
- (2020). *Antropologi Budaya I, Manusia, Budaya, dan religiositasnya*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamtama Putra, Agustinus. (2020). *Dayak Krio Ketapang, KALBAR: Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Tefa Sau, Andreas. (2006). *Etnologi Dan Tugas Perutusan*. Surabaya: Nusa Indah.
- Tirtarahardja da La Sulo, Umar. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud.
- U. Lontan, J. (1975). *Sejarah - Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: PEMDA Tingkat I KalBar.
- Ukur, F. (1971). *Tantang – Djawab Suku Dayak*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Valentinus. (2011). *Adat Pelestarian Hutan Dalam dalam Suku Dayak Mualang, dalam Dr. Benny Phang dan Dr. Valentinus (eds.). Minum dari Sumber Sendiri*. Malang: STFT Widya Sasana.
- (2019). *Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia Di Era 4.0, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*. Vol. 29, No. 28.
- (2011). *Minum Dari Sumber Sendiri: Dari Alam menuju Tuhan, Edt. Benny Phang dan Valentinus, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*.
- Valentinus, Antonius deni Firmanto, Riyanto, A. (Eds.). (2019). *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Indistri Era 4.0, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 29, No. 28.
- W. Nievwenhuis, Anton. (1994). *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan Dari Pontianak Ke Samarinda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winahyuningsih, M.H. dan Maulana, U.N. (2013). *Tatag De Penyawo: Perenungan Atas Identitas Kesukuan, Jurnal Resital*, Vol. 14 No. 1.



- Yunus, H.A. (1985). *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yustika, N. (2017). *Menggali Symbol-Symbol Adat Suku Dayak Tunjung Sebagai Symbol Kesetiaan Dalam Perkawinan Gereja Katolik di Kec. Linggang Bigung, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur*. (Skripsi).
- Yovinus. (2011). *Jendela Borneo Membangun Konstruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik Dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*. Sintang: Lembaga Pengkajian Dayak Kalimantan Barat.
- Yunus, H. Ahmad. (1985). *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah KalBar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zillmann, H. (2018). Cassirer on Neuroscience, *Jurnal of Psychiatry and Psychiatric Disorders*. Vol. 2, No. 4.

#### **Sumber Internet:**

- Data statistik di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat pada tahun 2018, Lih. <https://ketapangkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/343ae01b6409173d54640c7d/kecamatan-jelai-hulu-dalam-angka-2018>, diakses pada Selasa, 7 Oktober 2020, pkl. 08.42 WIB.
- Data badan pusat statistik Kabupaten Ketapang, Kecamatan Jelai Hulu dalam Angka 2018 dalam [https://ketapangkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/343ae01b6409173d54640c7d/kecamatan-jelai\\_hulu-dalam-angka-2018.html](https://ketapangkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/343ae01b6409173d54640c7d/kecamatan-jelai_hulu-dalam-angka-2018.html), diakses pada hari Jumat, 23 Oktober 2020, pkl. 08.26 WIB.
- Data pada Badan Pusat Statistik di Kabupaten Ketapang dalam [https://www.google.com/search?q=Data+pada+Badan+Pusat+Statistik+di+Kabupaten+Ketapang+dalam+Error!+Hyperlink+reference+not+valid.%2C+diakses+pada+hari+Selasa%2C+7+Oktober+2020%2C+pkl.+10.12+WIB.&rlz=1C1YTUH\\_idID1022ID1022&oq=Data+pada+Badan+Pusat+Statistik+di+Kabupaten+Ketapang+dalam+Error!+Hyperlink+reference+not+valid.%2C+diakses+pada+hari+Selasa%2C+7+Oktober+2020%2C+pkl.+10.12+WIB.&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzU4OWowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.](https://www.google.com/search?q=Data+pada+Badan+Pusat+Statistik+di+Kabupaten+Ketapang+dalam+Error!+Hyperlink+reference+not+valid.%2C+diakses+pada+hari+Selasa%2C+7+Oktober+2020%2C+pkl.+10.12+WIB.&rlz=1C1YTUH_idID1022ID1022&oq=Data+pada+Badan+Pusat+Statistik+di+Kabupaten+Ketapang+dalam+Error!+Hyperlink+reference+not+valid.%2C+diakses+pada+hari+Selasa%2C+7+Oktober+2020%2C+pkl.+10.12+WIB.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzU4OWowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.), diakses pada hari Selasa, 7 Oktober 2020, pkl. 10.12 WIB.

Proyeksi BPS Ketapang tahun 2019 terkait jumlah penduduk Kecamatan Jelai Hulu, <https://ketapangkab.bps.go.id/>, diakses pada hari Selasa, 7 Oktober 2020, pkl. 10.03 WIB.

Riwayat hidup Cassirer, <https://plato.stanford.edu/entries/cassirer/#1Copyright> © 2016 by MichaelFriedman<*mlfriedman@stanford*>, diunduh pada 3 januari 2021, pkl. 11.36 WIB.

Distribusi Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Jelai Hulu. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=130604&level=3>, diakses pada hari Selasa, 7 Oktober 2020, pkl. 08.41 WIB.

Dokumentasi Lagu Dayak Jalai, <https://www.youtube.com/watch?v=5IJLnNBVgTI>. Diakses pada hari Minggu, 14 Februari 2021, pkl. 13.20 WIB.